SNI

SNI 01-0224-1987

Standar Nasional Indonesia

Gabah, Standar mutu

ICS 67.060

DAFTAR ISI

STANDAR MUTU GABAH

1. RUANG LINGKUP

Standar ini meliputi syarat mutu gabah, dasar penentuan tingkat mutu dan cara penyebutan tingkat mutu.

2. DISKRIPSI

Gabah adalah butir padi *(Oryza sativa L)* yang telah terlepas dari malainya.

3. KLASIFIKASI

Gabah digolongkan dalam 3 jenis mutu, yaitu mutu I, II dan III.

4. PERSYARATAN MUTU

4.1 Persyaratan Kualitatif

a) Bebas hama dan penyakit
b) Bebas bau busuk, asam atau bau-bau lainnya
c) Bebas dari bahan kimia seperti sisa-sisa pupuk, insektisida, fungisida dan bahan kimia lainnya.
d) Gabah tidak boleh panas.

4.2 Persyaratan kuantitatif

No. Urut	Komponen Mutu	Kualitas		
		I	II	III
1)	Kadar air (% maksimum)	14,0	14,0	14,0
2)	Gabah hampa (% maksimum)	1,0	2,0	3,0
3)	Butir rusak + Butir kuning (% maksimum)	2,0	5,0	7,0
4)	Butir mengapur + Gabah muda (% maksimum)	1,0	5,0	10,0
5)	Butir merah (% maksimum)	1,0	2,0	4,0
6)	Benda asing (% maksimum)	–	0,5	1,0
7)	Gabah varietas lain (% maksimum)	2,0	5,0	10,0

Keterangan :

Tingkat mutu gabah rendah *(sample grade)* adalah tingkat mutu gabah tidak memenuhi persyaratan tingkat mutu I, II dan III dan tidak memenuhi persyaratan kualitatif (4.1).

5. DEFINISI ISTILAH-ISTILAH

5.1 Kadar air

Adalah jumlah kandungan air dalam butir gabah yang dinyatakan dalam satuan persen dari berat basah *(wet basis)*.

5.2 Butir gabah hampa

a) Adalah butir gabah yang tidak berkembang sempurna, tetapi kedua tangkup sekamnya utuh dan tidak berisi butir beras

b) Termasuk dalam butir hampa adalah gabah-gabah yang kedua tangkup sekamnya masih utuh, tetapi butir berasnya tidak ada akibat serangan hama atau oleh sebab lain.

5.3 Benda asing

Adalah segala benda-benda yang tidak tergolong gabah, misalnya debu, butir-butir tanah, batu-batu kecil, butir-butir pasir, potongan-potongan logam, potongan-potongan kayu, biji-biji lain, tangkai padi dan lain-lain.

5.4 Butir-butir kuning

Adalah butir beras pecah kulit (setelah dikupas) yang berwarna kuning akibat proses perubahan warna yang terjadi selama perawatan dan penimbunan.

5.5 Butir rusak

a) Adalah butir beras pecah kulit (setelah gabah dikupas) yang menjadi rusak karena oleh faktor mekanis, fisiologis maupun biologis.

b) Adalah gabah-gabah yang isinya :

- berwarna putih tetapi ada bintik-bintik warna lain yang terdapat pada permukaan butir (butir putih rusak).
- berwarna kuning dan ada bintik-bintik warna lain yang terdapat pada permukaan butir-butir (butir-butir kuning rusak).
- putih mengapur, dan ada bintik-bintik warna lain yang terdapat pada permukaan butir (butir kapur rusak).

5.6 Butir mengapur dan gabah muda

Butir mengapur adalah beras pecah kulit (setelah dikupas) yang warnanya putih dan keseluruhan butir berasnya rapuh seperti kapur (*chlaky*) akibat faktor fisiologis.
Gabah muda adalah butir padi yang belum masak sempurna yang isinya masih rapuh dan mengapur.

5.7 Beras merah

Adalah butir beras pecah kulit (setelah gabah dikupas) yang berwarna merah karena sifat varietas padi asalnya.

5.8 Hama dan atau penyakit

Adalah menyangkut ada/tidaknya hama/penyakit yang hidup (kutu-kutu, lalat dan sebagainya) yang terdapat dalam contoh gabah yang diperiksa.

5.9 B a u

Adapun bau yang dapat ditangkap oleh indra hidung terhadap gabah contoh yang diperiksa.

5.10 Gabah varietas lain

Gabah varietas lain ditandai dengan bentuk (perbandingan panjang dan lebar-gabah) serta ukurannya berbeda.

5.11 Persyaratan fakultatif

Persyaratan mutu yang dapat dipakai atau tidak dalam pertimbangan menentukan tingkat mutu :

a) Bentuk gabah

Gabah langsing	:	gabah yang mempunyai perbandingan panjang/ lebar di atas 3.0
Gabah lonjong	:	gabah yang mempunyai perbandingan panjang/ lebar antara 2.0 — 3.0
Gabah bulat	:	gabah yang mempunyai perbandingan panjang/ lebar lebih kecil dari 2.0

b) Varietas padi : Pb.36, Cisadane, Pb 42, dan lain-lain

c) Berat biji : berat gabah persatuan volume (misalnya kg/l)

d) Rendeman giling : berat beras giling berderajat sosoh 90% yang diperoleh dengan menggiling gabah pada penggilingan ukuran laboratorium, dinyatakan dalam persen berat gabah yang digiling.

e) Butir retak : butir beras yang retak tetapi masih utuh bentuknya terdapat dalam butir gabah.

6. DASAR-DASAR PENENTUAN TINGKAT MUTU

6.1 Kadar air gabah harus ditentukan dengan *"Air Oven Method"* khusus untuk gabah, ataupun dengan cara lain yang dapat memberikan hasil yang sama.

6.2 Semua hasil-hasil penentuan ukuran gabah dan butiran beras yang didapat dengan menggunakan ayakan mekanis atau cara lain harus dikoreksi dengan menggunakan cara pemungutan dengan tangan.

6.3 Persentase yang ditentukan atas dasar dan ratio antara panjang dan lebar dinyatakan sampai satu angka desimal; pembulatan angka lebih kecil dari 0,05 menjadi 0,0 dan 0,05 atau lebih besar menjadi 0,1.

6.4 Pemeriksaan gabah hampa, gabah muda dan benda asing dilakukan dengan alat penguji kotoran *(dockage tester)*.
Atau ayakan-ayakan berlubang segi empat panjang *(Rectangular)* atau cara lain yang memberikan hasil yang sama.

6.5 Cara pengujian mutu dan pengambilan contoh terdapat dalam "Petunjuk pengujian mutu dan pengambilan contoh" yang disajikan tersendiri dalam pelaksanaan standar *(implementasi)*.

7. CARA PENYEBUTAN TINGKAT MUTU

Penyebutan tingkat mutu gabah dengan menggunakan singkatan-singkatan sebagai berikut :

Gabah 1 : G_1
Gabah 2 : G_2
Gabah 3 : G_3

Gabah Mutu Rendah : Gabah Mutu Rendah *(Sample Grade).*

Di belakang sebutan tingkat mutu gabah ini, jika dikehendaki dapat di tambahkan keterangan-keterangan lain seperti yang dicantumkan pada butir 5.11 di muka.